

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi dan Menceritakan kembali Teks Narasi (Cerita Fantasi) Di Kelas VII SMP Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Menurut Permendikbud nomor 24 Tahun 2016, kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.

Kompetensi ini sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:

- 1) Kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi inti pengetahuan, dan
- 4) Kompetensi inti keterampilan.

Adapun uraian Kompetensi Inti (KI) Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah kelas VII sebagai berikut:

Tabel 2.1

Kompetensi Inti
1. Menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi inti yang berkaitan dengan pembelajaran mengidentifikasi unsur teks narasi (cerita fantasi) adalahh Kompetensi Inti 3, yaitu Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi inti yang berkaitan dengan pembelajaran dalam menceritakan kembali isi teks narasi (ceria fantasi) sesuai dengan kurikulum 2013 terdapat pada Kompetensi Inti 4 yaitu Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar

Berdasarkan Pasal 2 ayat (2) Permendikbud nomor 24 Tahun 2016, bahwa Kompetensi Dasar pada kurikulum 2013 merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suat mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Pada Permendikbud Pasal 2 ayat (4), bahwa Kompetensi Dasar berisi kemampuan dan

materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar

4.3 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator yang penulis rumuskan dari Kompetensi Dasar 3.3 yaitu mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi adalah sebagai berikut.

1.3.1 Menjelaskan tema dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai alasan yang tepat.

1.3.2 Menjelaskan tokoh dan penokohan dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai alasan yang tepat.

1.3.3 Menjelaskan latar tempat dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai alasan yang tepat.

1.3.4 Menjelaskan latar waktu dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai alasan yang tepat.

1.3.5 Menjelaskan latar suasana dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai alasan yang tepat.

1.3.6 Menjelaskan tahapan alur dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai alasan yang tepat.

1.3.7 Menjelaskan amanat dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai alasan yang tepat.

Indikator yang penulis rumuskan dari Kompetensi Dasar 4.3, yaitu menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang didengar atau dibaca adalah sebagai berikut

4.3.1 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan tema yang sesuai dengan tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca.

4.3.2 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan tokoh dan penokohan yang sesuai dengan tokoh dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

4.3.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan latar tempat yang sesuai dengan latar tempat dalam teks narasi (cerita fantasi) dibaca.

4.3.4 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan latar waktu dalam teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca.

4.3.5 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan latar suasana yang sesuai dengan latar tempat dalam teks cerita fantasi yang dibaca.

4.3.6 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan tahapan alur yang sesuai dengan tahapan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca.

4.3.7 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan amanat yang sesuai dengan amanat dalam teks cerita fantasi yang dibaca.

d. Tujuan Pembelajaran.

Setelah peserta didik mengikuti pembelajaran mengidentifikasi teks narasi (cerita fantasi) dan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head*, diharapkan peserta didik mampu:

- 3.3.1 Menjelaskan tema dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 3.3.2 Menjelaskan tokoh dan penokohan dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 3.3.3 Menjelaskan latar tempat dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 3.3.4 Menjelaskan latar waktu dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 3.3.5 Menjelaskan latar suasana dalam teks cerita fantasi yang didengar atau dibaca secara tepat.
- 3.3.6 Menjelaskan tahapan alur dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 3.3.7 Menjelaskan amanat dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 3.4.1 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan tema yang sesuai dengan tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 3.4.2 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan tema yang sesuai dengan tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca.

- 3.4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan tokoh dan penokohan yang sesuai dengan tokoh dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 3.4.4 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan latar tempat yang sesuai dengan latar tempat dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 3.4.5 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan latar waktu yang sesuai dengan latar waktu dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 3.4.6 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan latar suasana yang sesuai dengan latar suasana dalam teks cerita fantasi dibaca.
- 3.4.7 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan tahapan alur yang sesuai dengan tahapan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 3.4.8 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan amanat yang sesuai dengan amanat dalam teks cerita fantasi yang dibaca.

2. Hakikat Teks Cerita Fantasi

a. Pengerian Teks Cerita Fantasi

Fantasi merupakan salah satu genre sastra yang menonjolkan unsur khayal atau imajinasi. Dalam genre ini penulis mengembangkan imajinasi-imajinasi dalam menciptakan dunia fantasi yang tidak jarang berada di luar nalar dan logika. Dalam hubungan ini Mulyadi (2016: 27) mengemukakan

Cerita fantasi adalah cerita yang bersifat imajinatif dan cerita yang dikisahkan diragukan kebenarannya karena kurang masuk akal, hal tersebut disebabkan oleh tokoh-tokoh yang ditampilkan umumnya adalah dewa-dewi, raksasa, makhluk ajaib, manusia dengan kesaktian dan tokoh-tokoh lain yang tidak dapat ditemui di kehidupan nyata, selain itu alur dan latar yang disajikan juga cenderung bersifat imajinatif bahkan tidak dapat diterima oleh logika, misalnya perjalanan yang dapat menembus ruang dan waktu.

Struktur teks fantasi pada dasarnya sama dengan teks narasi, beralur normal, tetapi imajinatif. Senada dengan pendapat tersebut Nurgiyantoro (2013:113) mengungkapkan “cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Teks cerita fantasi merupakan cerita fiksi yang menghadirkan dunia khayal atau imajinatif yang diciptakan oleh pengarang”.

Membaca cerita fantasi merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kreatifitas dan imajinasi seseorang.

Mulyadi (2016:27) mengemukakan,

Membaca cerita fantasi dapat menjadi sebuah hiburan, selain itu dengan membaca cerita fantasi kreatifitas dan imajinasimu juga dapat terasah sehingga kamu akan mampu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi sama dengan genre karya sastra yang lain, cerita fantasi juga mengandung pesan atau nilai yang akan bermanfaat bagi pembacanya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Harsitati (2016:44) mengungkapkan “cerita fantasi merupakan salah satu genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas. Berfantasi secara aktif bisa mengasah kreativitas”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa cerita fantasi adalah jenis cerita dalam genre sastra yang bersifat imajinatif yang digambarkan oleh kisah-kisahnyanya yang tidak rasional, dapat merangsang kreativitas pembaca, serta mengandung pesan atau nilai yang bermanfaat bagi pembacanya.

b. Unsur-unsur Cerita Fantasi

Dalam cerita fantasi untuk mengusung sebuah cerita agar lebih menarik, diperlukan unsur yang mendasari cerita tersebut diantaranya unsur intrinsik dan ekstrinsik, unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita fantasi, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan amanat.

Harsiati, dkk (2016: 50) menjelaskan, “Unsur-unsur teks cerita fantasi terdiri dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan juga amanat”. Nurgiyantoro (1994: 23) menyatakan, “Unsur intrinsik yaitu, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan bahasa atau gaya bahasa”. Kemudian pendapat lain oleh Riswandi dan Kusmini (2013: 56), “Unsur-unsur prosa fiksi yaitu tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar, gaya bahasa, penceritaan/sudut pandang, dan tema”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa unsur intrinsik pembangun cerita fantasi yaitu tema, alur, latar, tokoh dan penokohan juga amanat.

1) Tema

Tema merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap karya. Tema menjadi acuan awal para penulis dalam menentukan cerita apa yang akan dibuat. Riswandi dan Kusmini (2013:61) mengemukakan,

Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji. Dalam menerapkan unsur-unsur tersebut pada saat mengapresiasi karya prosa, seorang pengapresiasi tentu saja tidak sekedar menganalisis dan memecahnya perbagian. Tetapi, setiap unsur itu harus dilihat kepaduannya dengan unsur lain. Apakah unsur itu saling mendukung dan memperkuat, dalam menyampaikan tema cerita, atau sebaliknya.

Harsiati, dkk (2016: 200) mengemukakan, “Tema adalah gagasan yang mendasari cerita. Tema dapat ditemukan dari kalimat kunci yang diungkapkan tokoh, atau penyimpulan keseluruhan peristiwa sebab-akibat pada cerita”. Sejalan dengan Harsiati, Tjahjono (1987: 158) mengemukakan, “Tema atau theme merupakan ide dasar yang bertindak sebagai titik tolak keberangkatan pengarang dalam menyusun sebuah cerita”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan penulis dapat menyimpulkan bahwa tema adalah ide atau gagasan yang disampaikan oleh pengarang sebagai dasar dari sebuah cerita.

2) Tokoh dan penokohan

Tjahjono (1987:138) “Karakter adalah tokoh dalam sebuah cerita. Sedangkan karakterisasi adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya”. Abrams dalam Nurgiyantoro (2015: 247) mengemukakan, “Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”.

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter dan karakterisasi adalah dua hal yang berbeda, karakter merupakan tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita yang sikapnya dapat ditafsirkan oleh pembaca, sedangkan karakterisasi adalah cara pengarang menggambarkan, melukiskan, atau mendeskripsikan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita yang ditulisnya.

Riswandi dan Kusmini (2013:56) mengungkapkan,

Tokoh dan penokohan adalah dua hal yang berbeda.

Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapun penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita. Dalam melakukan penokohan (menampilkan tokoh-tokoh dan watak tokoh dalam suatu cerita). Ada beberapa cara yang dilakukan pengarang, antara lain melalui:

- 1) Penggambaran fisik
Pada teknik ini, pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu, misalnya wajahnya, bentuk tubuhnya, cara berpakaian, cara berjalannya, dll. Dari penggambaran itu, pembaca bisa menafsirkan watak tokoh tersebut.
- 2) Dialog
Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicaraan, dan hal lainnya yang dipercakapkan tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut.
- 3) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh
Dalam karya fiksi, sering ditemukan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menunjukkan watak tokoh.
- 4) Reaksi tokoh lain
Pada teknik ini pengarang menggambarkan watak tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh tentang tokoh tersebut.
- 5) Narasi
Dalam teknik ini, pengarang (narator) yang langsung mengungkapkan watak tokoh itu. Barangkali teknik-teknik di atas tidak langsung semua digunakan pengarang dalam suatu cerita. Pengarang akan memilih sesuai dengan situasi cerita. Pengarang akan memilih sesuai dengan situasi cerita dan kebutuhannya. Bagi pembaca, pengetahuan dan pemahaman tentang teknik-teknik di atas dapat membantu memudahkan menemukan watak-watak tokoh cerita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang berbeda. Tokoh adalah pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menentukan tokoh-tokoh dan watak-wataknya dalam suatu cerita dengan menggunakan berbagai cara seperti penggambaran fisik, dialog, penggambaran pikiran tokoh, perasaan tokoh, reaksi tokoh lain dan narasi.

3) Alur dan Pengaluran

Riswandi dan Kusmini (2013:58) mengungkapkan,

Selama ini sering terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan alur. Alur dianggap sama dengan jalan cerita. Pendefinisian itu sebenarnya tidak tepat. Jalan cerita adalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi susul menyusul. Lebih dari itu alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebuah akibat. Adapun pengaluran adalah urutan teks. Dengan menganalisa urutan teks ini, pembaca akan tahu bagaimana pengarang menyajikan cerita itu, apakah dengan teknik linier (penceritaan peristiwa-peristiwa yang berjalan saat itu), teknik ingatan (*flashback*) atau bayangan (menceritakan kejadian yang belum terjadi).

Sejalan dengan pendapat Riswandi dan Kusmini, Harsiati, dkk. (2016:50) mengemukakan, “Rangkaian cerita disebut dengan alur, ceritanya digerakan dengan hubungan sebab akibat, dan dikembangkan dari mulai tanpa pengenalan (apa, siapa, dan di mana kejadian terjadi), timbulnya pertentangan, dan penyelesaian akhir cerita”.

Peristiwa dalam sebuah cerita bukan hanya disusun berdasarkan sebab akibat, melainkan juga disusun secara logis. Tjahjono (1988:107) mengemukakan “Alur/plot adalah struktur penceritaan dalam prosa fiksi yang di dalamnya berisi rangkaian kejadian atau peristiwa yang disusun berdasarkan hukum sebab-akibat (kausalitas) serta logis”. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian/tahapan kejadian/peristiwa yang terdapat dalam teks cerita fantasi dengan hubungan sebab akibat.

4) Latar

Latar merupakah salah satu unsur penting dalam sebuah karya fiksi. Abrams dalam Riswandi dan Kusmini (2013:59) menyatakan, “Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Harsiati, dkk (2016:200) mengungkapkan, “Setting atau latar adalah tempat dan waktu kejadian serta suasana dalam cerita”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tjahjono (1988:143) mengungkapkan “Latar atau setting pada prosa fiksi merupakan tempat, waktu atau keadaan alam/cuaca terjadinya suatu peristiwa. Mengapa hal ini perlu dimunculkan dalam suatu cerita? Karena pada dasarnya setiap perbuatan atau aktivitas manusia akan terjadi pada tempat, waktu, dan keadaan tertentu pula”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa latar merupakan tempat, waktu, terjadinya peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam suatu cerita.

5) Amanat

Amanat adalah pesan moral yang memiliki nilai luhur yang disampaikan oleh pengarang dengan harapan dapat menjadi contoh atau teladan bagi pembacanya. Mulyadi (2016:36) mengemukakan “Amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam cerita fantasi dapat ditemukan secara tersirat maupun tersurat. Amanat suatu cerita berkaitan erat dengan tema yang mengusung cerita”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Harsiati, dkk (2013:50) mengemukakan “Amanat merupakan cerita yang menjadi pesan pengarang melalui ceritanya. Amanat berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat disimpulkan dari isi cerita”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang disampaikan secara tersirat atau pun tersurat.

3. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Narasi(Cerita Fantasi) dan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) yang Dibaca

a. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Narasi (Cerita Fantasi)

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi IV (2008: 517)

“Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan (orang, benda, dsb)”.

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dapat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) dalam penelitian ini yaitu menentukan tema, tokoh/penokohan, alur, latar dan amanat yang terdapat pada cerita fantasi yang dibaca dan didengar.

Contoh mengidentifikasi teks narasi (cerita fantasi) adalah sebagai berikut

RARA DAN TIGA BUTIR JAGUNG EMAS

Di dalam sebuah gubuk yang sudah tua, tinggalah seorang gadis yang bernama Rara bersama dengan ibu dan adiknya. Ayah Rara sudah lama meninggal, sehingga yang menjadi tulang punggung keluarganya adalah ibunya. Rara harus berhenti sekolah, dikarenakan ibunya tidak sanggup lagi untuk membiayai sekolahnya. Untuk membantu meringankan beban ibunya, Rara harus bekerja dengan tetangganya yang mempunyai rumah besar untuk membantu bersih-bersih. Disuatu hari tepatnya di pagi yang cerah, ketika hendak berangkat bekerja Rara bertemu dengan seorang kakek tua.

Kakek itu terlihat sangat lelah sehingga ia tersungkur di jalan, kemudian kakek tua itu meminta pertolongan dan tanpa menunggu lama lagi, Rara langsung membantu kakek tersebut. Rara kemudian membantu untuk mengobati luka kakek sembari berbincang-bincang dengan kakek tua itu. Kakek tersebut bertanya seputar kehidupan Rara, dan Rara pun langsung menceritakan semuanya. Setelah kakek merasa cukup untuk beristirahat Rara menawarkan diri untuk mengantar si kakek akan tetapi, kakek tersebut malah menolak dan memberikan sepotong kain kepada Rara.

Di dalam sebuah kain yang diberikan oleh kakek tua, berisi 3 butir jagung yang berwarna emas. Kakek tua itu berpesan kepada Rara bahwa jagung ini merupakan jagung ajaib. Jika jagung ini ditanam dengan perasaan yang ikhlas dan sabar, maka hasilnya akan sangat memuaskan. Rara mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada sang kakek dan ia pun melanjutkan perjalanannya untuk bekerja. Setelah pulang bekerja, Rara langsung menceritakan kejadian tadi pagi dan jagung emas itu kepada ibunya.

Si ibu lalu meminta kepada Rara untuk langsung menanam jagung tersebut di halaman belakang rumahnya. Setiap pagi Rara yang menyiram jagung tersebut dan disiang harinya ibu Rara membantu untuk merawat jagung tersebut. Setelah jagung yang ia rawat itu tumbuh, dan betapa terkejutnya ketika Rara ingin memasak jagung tersebut namun seluruh bijinya terbuat dari emas. Rara kemudian menceritakan hal tersebut kepada ibunya, dan keduanya berencana untuk menjual jagung emas tersebut.

Jagung emas itu selalu menghasilkan satu buah setiap minggunya sehingga, kini keluarga Rara memiliki kehidupan yang sejahtera. Setelah Rara merasa serba kecukupan, hasil dari panen jagung yang lainnya ia bagikan kepada tetangga dan orang-orang miskin, agar mereka juga bisa menikmati hasil dari jagung tersebut. Rara selalu menggunakan biji jagung tersebut untuk membantu sesama.

Sumber: <https://rumusbilangan.com/cerita-fantasi/>

Penulis cantumkan hasil analisis unsur teks narasi (cerita fantasi) sebagai berikut.

Tabel 2.2 Analisis Unsur Teks Narasi (Cerita Fantasi)

No	Unsur Teks Cerita Fantasi	Penjelasan
1	Tema	Tema yang terkandung dalam teks cerita fantasi tersebut merupakan kehidupan keluarga yang berasal dari kalangan bawah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kondisi keluarga tokoh Rara yang tinggal di dalam sebuah gubuk yang sudah tua.
2	Tokoh dan Penokohan	Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam teks cerita fantasi tersebut adalah sebagai berikut. 1) Rara Penokohan yang digunakan pengarang yaitu narasi, berikut pembuktiannya. a) Pekerja keras, dapat dibuktikan dari penggalan kalimat “Untuk membantu meringankan beban ibunya, Rara harus bekerja dengan tetangganya yang mempunyai rumah besar untuk membantu bersih-bersih”. b) Baik hati, dapat dibuktikan dari penggalan kalimat “Rara kemudian membantu untuk mengobati luka kakek sembari berbincang-bincang dengan kakek tua itu”. 2) Ibu Rara Penokohan yang digunakan pengarang yaitu dengan narasi, berikut pembuktiannya.

		<p>a) Penyabar, dapat dibuktikan dari penggalan kalimat “Ayah Rara sudah lama meninggal, sehingga yang menjadi tulang punggung keluarganya adalah ibunya”.</p> <p>3) Kakek Tua Penokohan yang digunakan pengarang yaitu dengan penggambaran fisik dan narasi, berikut pembuktiannya.</p> <p>a) Tak berdaya, dapat dibuktikan dari penggalan kalimat “Kakek itu terlihat sangat lelah sehingga ia tersungkur di jalan, kemudian kakek tua itu meminta pertolongan dan tanpa menunggu lama lagi, Rara langsung membantu kakek tersebut”.</p> <p>b) Peduli, dapat dibuktikan dari penggalan kalimat “Kakek tersebut bertanya seputar kehidupan Rara, dan Rara pun langsung menceritakan semuanya”.</p>
3	Alur	<p>Alur yang terdapat dalam teks cerita fantasi tersebut yaitu alur maju. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tahapan alur</p> <p>1) pengenalan keluarga Rara yang hidup di sebuah gubuk tua, kemudian dilanjutkan dengan pendeskripsian tokoh</p> <p>2) Pertikaian/pertentangan Rara bekerja keras untuk membantu ibunya,</p> <p>3) Penyelesaian Rara bertemu dengan sosok Kakek tua yang memberikan tiga butir jagung emas, lalu dengan keluarga Rara mendapatkan kehidupan yang layak berkat menanam dan merawat jagung pemberian dari Kakek tua.</p>
4	Latar	<p>Latar yang terdapat dalam teks cerita fantasi tersebut yaitu.</p> <p>1) Latar tempat</p> <p>a. Di jalan menuju tempat Rara bekerja, dapat dibuktikan dari penggalan kalimat “Kakek itu terlihat sangat lelah sehingga ia tersungkur di jalan, kemudian kakek tua itu meminta pertolongan dan tanpa menunggu lama lagi, Rara langsung membantu kakek tersebut”.</p> <p>b. Di belakang rumah Rara, dapat dibuktikan dari penggalan kalimat ” Si ibu lalu meminta kepada Rara untuk langsung menanam jagung tersebut di halaman belakang rumahnya”.</p> <p>2) Latar waktu</p>

		<p>a) Pagi hari, dapat dibuktikan dari penggalan kalimat “Disuatu hari tepatnya di pagi yang cerah, ketika hendak berangkat bekerja Rara bertemu dengan seorang kakek tua”. “Setiap pagi Rara yang menyiram jagung tersebut”.</p> <p>b) Siang hari, dapat dibuktikan dari penggalan kalimat “disiang harinya ibu Rara membantu untuk merawat jagung tersebut”.</p>
5	Amanat	Amanat yang terdapat dalam teks cerita fantasi tersebut yaitu dalam keadaan apapun, kita harus menolong orang yang lebih membutuhkan pertolongan karena sudah menjadi keharusan bagi setiap umat manusia. Dapat dibuktikan dari penggalan kalimat “Kakek itu terlihat sangat lelah sehingga ia tersungkur di jalan, kemudian kakek tua itu meminta pertolongan dan tanpa menunggu lama lagi, Rara langsung membantu kakek tersebut” dan penggalan kalimat “Rara selalu menggunakan biji jagung tersebut untuk membantu sesama”.

b. Hakikat Menceritakan Kembali isi Teks Narasi (Cerita Fantasi)

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV* (2008: 263) “Menceritakan adalah menuturkan cerita”. Berdasarkan pengertian menceritakan tersebut, penulis dapat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dalam penelitian ini yaitu mengungkapkan kembali isi cerita fantasi yang telah dibaca dengan memperhatikan unsur-unsur cerita fantasi.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Shoimin (2014: 107) mengemukakan model pembelajaran *Numbered Head Together* sebagai berikut.

Numbered Head Together merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas-tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa

yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Slavin dalam Huda (2017: 203), “Metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok”. Menurut Spenser Kagan dalam Shoimin (2017: 107), “Model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda”.

Menurut Huda (2017: 203), “Tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas”.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok, memiliki rasa tanggung jawab serta membuat peserta didik senang dan bersemangat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Menurut Huda (2017: 203), “Langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok.
- 2) Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- 3) Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.
- 4) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.

- 5) Guru memanggil salah satu nomor secara acak.
- 6) Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran di atas, penulis memodifikasi langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* sebagai berikut:

Pertemuan Kesatu: Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur Cerita Fantasi

Kegiatan Pendahuluan

- 1) Peserta didik menjawab salam dari peserta didik;
- 2) Peserta didik membaca doa bersama dipimpin oleh ketua murid;
- 3) Peserta didik dicek kehadirannya oleh peserta didik;
- 4) Peserta didik melakukan apersepsi bersama pendidik;
- 5) Peserta didik menyimak kompetensi dasar, indicator, dan tujuan yang harus dicapai, serta langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan

Kegiatan Inti

- 6) Peserta didik membentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang secara heterogen;
- 7) Peserta didik dalam tiap kelompok diberi nomor dengan urutan 1-5;
- 8) Peserta didik membaca teks cerita fantasi yang diberikan oleh pendidik pada tiap kelompok;
- 9) Peserta didik berdiskusi untuk mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi;

- 10) Setelah selesai berdiskusi, peserta didik yang dipanggil nomornya dari setiap kelompok maju. Salah seorang peserta didik ditunjuk untuk mengemukakan hasil pekerjaannya dan ditanggapi oleh peserta didik yang lain yang bernomor sama.
- 11) Peserta didik dengan nomor yang berbeda menanggapi hasil pemaparan peserta didik yang di depan
- 12) Peserta didik dipersilakan untuk kembali ke kelompok masing-masing;
- 13) Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil diskusi
- 14) Peserta didik melakukan *post test*

Kegiatan Akhir

- 15) Peserta didik dan pendidik menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan;
- 16) Peserta didik bersama pendidik melakukan refleksi;
- 17) Peserta didik diberi penguatan oleh pendidik;
- 18) Peserta didik diberi arahan untuk pertemuan selanjutnya;
- 19) Peserta didik menjawab salam dari pendidik.

Pertemuan Kedua: Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Cerita Fantasi

Kegiatan Awal

- 1) Peserta didik menjawab salam dari peserta didik;
- 2) Peserta didik membaca doa bersama dipimpin oleh ketua murid;
- 3) Peserta didik dicek kehadirannya oleh peserta didik;
- 4) Peserta didik melakukan apersepsi bersama pendidik;

- 5) Peserta didik menyimak kompetensi dasar, indicator, dan tujuan yang harus dicapai, serta langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan

Kegiatan Inti

- 6) Peserta didik bergabung kembali dengan kelompoknya yang sudah dibentuk pada pertemuan sebelumnya;
- 7) Peserta didik dalam tiap kelompok diberi nomor dengan urutan 1-5;
- 8) Peserta didik membaca teks cerita fantasi yang diberikan oleh pendidik pada tiap kelompok;
- 9) Peserta didik berdiskusi untuk menceritakan kembali isi teks cerita fantasi;
- 10) Setelah selesai berdiskusi, peserta didik yang dipanggil nomornya dari tiap kelompok maju. Salah seorang peserta didik ditunjuk untuk mengemukakan hasil pekerjaannya dan ditanggapi oleh peserta didik yang lain yang bernomor sama.
- 11) Peserta didik dengan nomor yang berbeda menanggapi hasil pemaparan peserta didik yang di depan
- 12) Peserta didik dipersilakan untuk kembali ke kelompok masing-masing;
- 13) Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil diskusi
- 14) Peserta didik melakukan *post test*

Kegiatan Akhir

- 15) Peserta didik dan pendidik menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan;
- 16) Peserta didik bersama pendidik melakukan refleksi;
- 17) Peserta didik diberi penguatan oleh pendidik;

18) Peserta didik diberi arahan untuk pertemuan selanjutnya;

19) Peserta didik menjawab salam dari pendidik.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*

Shoimin (2014: 108-109) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* sebagai berikut.

- 1) Setiap murid menjadi siap,
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh,
- 3) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai,
- 4) Terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal,
- 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Shoimin (2014: 108-109) mengemukakan kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together* yaitu.

- 1) Tidak cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena memungkinkan waktu yang terbatas.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Rencana penelitian yang akan penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusi Marlina pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

Yusi Marlina melaksanakan penelitian berjudul, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik Cerita Pendek melalui

Pembelajaran Menyimak dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa kelas X semester 1 SMA Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2011/2012).

Model pembelajaran yang akan penulis gunakan sama dengan model yang digunakan oleh Yusi Marlina, yaitu menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Penulis akan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur teks narasi (cerita fantasi) dan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi), sedangkan Yusi Marlina menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur cerita pendek.

Yusi Marlina menyimpulkan hasil penelitiannya yaitu model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek pada siswa kelas X semester 1 SMA Negeri 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2011/2012.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2014: 31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat merumuskan anggapan dasar perencanaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

- 2) Menceritakan kembali teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
- 3) Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran.
- 4) Model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah model yang dapat digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) dan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi).

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara penelitian yang akan dilakukan. Menurut Heryadi (2014: 32), “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021
- 2) Model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.